



Research Article

Historiografi Ulama Hadits Nusantara

R. Rezeki Alam¹, Muhammad Al-Mighwar², Engkos Kokasih³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: Raden.rezeki.alam1992@gmail.com



2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 3, 2025

How to Cite: R. Rezeki Alam, Muhammad al-Mighwar and Engkos Kokasih (2025) "Historiography of Nusantara Hadith Scholars", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 34-45. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1483.

Historiography of Nusantara Hadith Scholars

Abstract. This article explores the journey of hadith historiography by Nusantara scholars, which is an important element in the understanding and development of Islam in the region. Using a historical approach and textual analysis, this study reveals how Nusantara scholars understood, narrated, and integrated hadith in a unique local context. The study begins with the historical background of the arrival of Islam in Nusantara, followed by the development of hadith studies brought by early scholars.

In this article, it is emphasized how the process of adaptation and integration of hadith with local culture not only enriched the context of Nusantara Islam but also showed the uniqueness of hadith interpretation and application that differs from Islamic traditions elsewhere. Through textual analysis of various books by Nusantara scholars, this study highlights their methodology in verifying and narrating hadith, as well as its influence on the formation of Islamic identity in the region. This article also discusses the challenges and controversies faced by Nusantara scholars in their efforts to maintain the sanctity of hadith amidst changing social and cultural dynamics. Thus, this study provides insight into the significant contribution of Nusantara scholars to hadith historiography and their role in enriching global Islamic discourse.

Keywords: Historiography of Hadith, Nusantara Scholars, Nusantara Islam.

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi perjalanan historiografi hadits oleh ulama Nusantara, yang merupakan elemen penting dalam pemahaman dan pengembangan Islam di kawasan ini. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analisis teks, penelitian ini mengungkap bagaimana ulama Nusantara memahami, meriwayatkan, dan mengintegrasikan hadits dalam konteks lokal yang unik. Studi ini dimulai dengan latar belakang historis kedatangan Islam di Nusantara, diikuti oleh perkembangan studi hadits yang dibawa oleh ulama-ulama awal. Dalam artikel ini, ditekankan bagaimana proses adaptasi dan integrasi hadits dengan budaya lokal tidak hanya memperkaya konteks Islam Nusantara tetapi juga menunjukkan keunikan interpretasi dan aplikasi hadits yang berbeda dari tradisi Islam di tempat lain. Melalui analisis teks dari berbagai kitab karya ulama Nusantara, penelitian ini menyoroti metodologi mereka dalam memverifikasi dan meriwayatkan hadits, serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas Islam di kawasan ini. Artikel ini juga membahas tantangan dan kontroversi yang dihadapi ulama Nusantara dalam usaha mereka untuk menjaga kesucian hadits di tengah dinamika sosial dan budaya yang berubah. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan tentang kontribusi signifikan ulama Nusantara dalam historiografi hadits dan peranannya dalam memperkaya diskursus Islam global.

Kata Kunci : Historiografi Hadits, Ulama Nusantara, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan kajian Hadis di Nusantara merupakan sebuah perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika intelektual dan spiritual umat Islam di Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, Hadis Nabi Muhammad SAW telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun pemahaman dan praktik keagamaan. Melalui peran serta ulama-ulama besar Nusantara, kajian Hadis tidak hanya sekedar diadopsi, melainkan juga diinterpretasikan dan diintegrasikan ke dalam konteks sosial dan budaya lokal, membentuk sebuah corak khas dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia

Interaksi antara ulama Nusantara dengan Timur Tengah, terutama Makkah Madinah, telah membuka jalan bagi masuknya serta pengembangan kajian Hadis di Indonesia. Pengalaman belajar dan mengajar, serta pertukaran intelektual dengan ulama dari berbagai belahan dunia Islam, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penyebaran Hadis di Nusantara. Ini menandai awal dari sebuah era di mana Hadis dianggap sebagai sumber utama dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam.

Tokoh-tokoh seperti Syaikh Nuruddin al-Raniry dan Syaikh Abd. Rauf al-Sinkily menjadi ikon dalam sejarah perkembangan Hadis di Nusantara. Karya-karya mereka tidak hanya merangkum dan menerjemahkan Hadis, tetapi juga membahas aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa Hadis bukan hanya teks untuk dipelajari, melainkan juga untuk diaplikasikan. Mereka membuktikan bahwa kajian Hadis di Nusantara tidak terlepas dari usaha memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara praktis dalam konteks masyarakat setempat.

Meskipun pada fase awal, kajian Hadis belum menjadi komponen utama dalam pendidikan Islam di Nusantara, seiring waktu, hal ini berubah. Melalui upaya ulama dan pesantren, kitab-kitab Hadis mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, menandai peningkatan perhatian terhadap studi Hadis. Ini merupakan langkah penting dalam memperkuat fondasi keilmuan agama di kalangan umat Islam Indonesia, menunjukkan evolusi dalam pemahaman dan pengajaran Hadis.

Periode awal abad ke-20 menjadi saksi bangkitnya kembali minat terhadap kajian Hadis di Nusantara. Inisiatif untuk memasukkan Hadis sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam menunjukkan kesadaran baru akan pentingnya Hadis dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Gerakan ini didorong oleh kesadaran bahwa Hadis, bersama dengan Al-Qur'an Al-Karim yang merupakan sumber utama di dalam Islam yang tidak bisa diabaikan.

Beberapa ulama Nusantara, menyadari minimnya perhatian terhadap studi Hadis, memutuskan untuk melanjutkan studi mereka di Timur Tengah. Langkah ini, pada akhirnya, berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas kajian Hadis di Indonesia. Melalui karya dan pengajaran mereka, ulama seperti Nawawi al-Bantani dan Makhfudz al-Tarmasi memainkan peran penting dalam memperkaya tradisi keilmuan Hadis di Nusantara.

Pemahaman Hadis oleh ulama Nusantara, seperti yang tercermin dalam karya-karya seperti *Tanqih al-Qaul* dan *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minḥah al-Khairiyyah*, menunjukkan kedalaman dan kekayaan interpretasi mereka terhadap teks-teks Hadis. Melalui karya-karya ini, ulama Nusantara tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga membuktikan betapa Hadis menjadi penyokong utama dalam memperdalam pemahaman keislaman di tengah masyarakat. Kajian Hadis di Nusantara, oleh karena itu, bukan hanya merupakan sejarah intelektual, melainkan juga cerminan dari kehidupan spiritual dan sosial umat Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kajian Hadits di Indonesia

Historisnya, pengajaran materi Hadis di Indonesia sudah dimulai sejak periode Walisongo, yang terkenal dengan peranannya dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Sejak abad ke-17, kajian Hadis mulai mendapatkan tempatnya di Indonesia, dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Nuruddin al-Raniry dan Abd Rauf al-Sinkily. Karya-karya mereka dalam bidang Hadis menjadi titik tolak dari perkembangan

kajian Hadis di Indonesia, membuktikan bahwa Hadis mulai dikenal dan dikembangkan sebagai bagian dari studi Islam di Indonesia.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa kajian Hadis di Indonesia tidak hanya sekedar pengadopsian dari tradisi Timur Tengah, melainkan juga hasil interaksi, adaptasi, dan inovasi oleh ulama dan cendekiawan lokal dalam memahami dan mengaplikasikan Hadis sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, kajian Hadis di Indonesia berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang unik, yang menggabungkan tradisi ilmiah Islam klasik dengan kearifan lokal, membentuk corak khas dalam praktik keagamaan di Indonesia.

Al-Raniri dan al-Sinkili adalah tokoh penting dalam sejarah awal perkembangan Hadis di Nusantara, keduanya menulis kitab Hadis pada periode yang sama. Al-Sinkili, yang meninggal pada 1693 M, menulis dua karya penting dalam hadis untuk memudahkan pemahaman ajaran Islam bagi masyarakat awam, dengan fokus pada praktik keagamaan dan mendorong penggunaan hadis sebagai pedoman hidup. Karya-karyanya, beserta dengan karya Al-Raniri, menandai peranan penting dalam penyebaran dan pembelajaran hadis di Indonesia pada fase awal. Namun, setelah era mereka, minat terhadap studi hadis menurun hingga akhir abad ke-19. Di awal abad ke-20, hadis masih belum menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam di Nusantara, menunjukkan kelangkaan studi hadis pada waktu itu.

Minimnya perhatian ulama-ulama Indonesia terhadap kajian hadis mendorong beberapa santri untuk melanjutkan studi mereka ke Timur Tengah. Langkah ini, pada akhirnya, berkontribusi pada peningkatan khazanah keilmuan hadis di Indonesia. Beberapa di antara mereka, seperti Nawawi al-Bantani yang hidup antara tahun 1814 hingga 1897, dianugerahi gelar Sayyid al-Ulama al-Hijaz, sementara Makhfudz al-Tarmasi (1842-1919) diakui sebagai Muhaddits dan Musnid pertama dari Nusantara. Kedua tokoh ini, bersama dengan banyak lainnya, memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memperkaya studi hadis di Indonesia.

Pemahaman Hadis Ulama Indonesia

Kitab Tanqīḥ al-Qaul dan al-Khil'atu al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥaḥ al-Khairiyyah adalah karya penting yang menunjukkan pemahaman hadis oleh ulama Nusantara, yang meskipun mengabdikan diri di tanah suci, tetap bersemangat menghasilkan karya yang berpengaruh. Kedua ulama ini telah melahirkan banyak ulama Nusantara yang menjadi panutan di berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya melalui pengajaran langsung tetapi juga melalui karya-karya mereka yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Namun, bagi mereka yang hidup jauh dari masa kedua ulama tersebut, mungkin menemukan kesulitan dalam memahami karya-karya mereka secara utuh, terutama dalam bidang hadis yang merupakan rujukan utama umat Islam setelah al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hadis sebagai penyokong dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an, menegaskan peran ulama Nusantara dalam memperkaya pemahaman keislaman.

Pemahaman terhadap hadis merupakan diskursus penting untuk menjaga nilai-nilai esensial dalam Islam dan mengaktualisasikannya dalam praktik kehidupan, mengingat fenomena sosial-budaya kontemporer yang sering kali berbeda dari masa lampau, menuntut pemahaman yang tidak terbatas pada paradigma lama. Kekakuan

tradisi tulis hadis menambah kompleksitas dalam memahami dan mengamalkannya, sehingga memerlukan kecermatan dalam memilih dan memahami hadis yang relevan untuk diamalkan, seperti yang diuraikan oleh Ahmad Ubaidi. Hal ini melibatkan kriteria seperti subyek, objek, dan terutama metode pemahaman, yang menjadi kunci untuk menentukan aplikabilitas sebuah hadis. Harun Nasution menekankan bahwa pemahaman teks agama, termasuk hadis, harus mempertimbangkan konteks masyarakat dan era, menandakan pentingnya kontekstualisasi dalam interpretasi teks-teks agama.

Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub, seorang ulama Indonesia lainnya, merespons kesalahan pemahaman hadis dan ketidaktahuan masyarakat tentang cara memahaminya dengan menyusun buku. Kesadaran beliau tentang bahaya pemahaman hadis yang sesat dan menyesatkan memotivasi upaya ini, mengingat kebutuhan masyarakat modern akan panduan dalam memahami hadis untuk menghindari interpretasi yang menyimpang sangatlah kritikal.

Dalam karyanya, beliau mengklasifikasikan metode pemahaman hadis menjadi tiga bagian utama: pertama, pemilahan hadis yang dipahami secara tekstual dan kontekstual dengan memerhatikan aspek-aspek seperti majaz, takwil, illat, geografi, budaya Arab, kondisi sosial, dan sabab wurūd al-Hadīts. Bagian kedua berfokus pada pemahaman hadis secara tematis, sementara bagian ketiga mengeksplorasi potensi kontradiksi dalam hadis, baik terhadap al-Qur'an, hadis lain, maupun logika. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja untuk menghindari pemahaman yang terlalu tekstual atau kontekstual saja, dengan beberapa sarjana muslim menyediakan barometer untuk memandu pemahaman hadis yang lebih mendalam dan akurat.

Syaikh Nawawi Al-Bantani

a. Biografi

Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arabi bin Nawawi al-Jawi, lebih dikenal sebagai Syaikh Nawawi, lahir di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa pada tahun 1230 H atau 1814 M. Beliau merupakan sosok yang berbeda dengan Imam Nawawi, ulama besar mazhab Syafi'i yang lahir dan wafat di Nawa. Syaikh Nawawi sendiri wafat di Makkah pada tahun 1314 H atau 1897 M dan dimakamkan di pemakaman Ma'la, tempat yang sama dengan makam Siti Khadijah, istri Rasulullah SAW, Asma binti Abi Bakar, dan Abdullah bin Zubair, Sahabat Rasulullah SAW. Dalam kehidupan pribadinya, Syaikh Nawawi menikah dua kali dan dikaruniai empat anak; tiga dari istri pertamanya, Nasima, dan satu dari istri keduanya, Hamdana.

Syaikh Nawawi dikenang sebagai salah satu ulama besar Indonesia dengan reputasi intelektual yang mendunia. Mulai dikenal luas ketika mengajar di Masjidilharam, beliau juga mengarang berbagai karya dalam bahasa Arab, yang membawanya mendapatkan pengakuan dan julukan kehormatan dari negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, dan Suriah. Penghargaan yang diterima oleh Syaikh Nawawi, antara lain, adalah gelar Sayid Ulama Hijaz, Mufti, dan Fakih, yang menegaskan kedudukannya sebagai ulama internasional yang dihormati.

Peran serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu agama Islam dan penyebaran karya-karya tulis berbahasa Arab, menjadikan Syaikh Nawawi sebagai sosok yang membanggakan bagi masyarakat Indonesia. Kehidupan dan karyanya tetap menjadi inspirasi bagi banyak orang, tidak hanya karena kedalaman ilmunya tetapi juga karena sikap dan dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui karya-karyanya, Syaikh Nawawi telah memberikan sumbangsih yang besar untuk khazanah keilmuan Islam, khususnya di Indonesia dan bagi umat Islam di seluruh dunia.

Syaikh Nawawi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat taat beragama. Ayahnya, seorang ulama dan penghulu desa, mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan para santrinya di masjid desa. Pada masa itu, masyarakat Banten dikenal dengan semangat keagamaannya yang tinggi, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarganya sangat mempengaruhi kepribadian Syaikh Nawawi. Sejak usia dini, beliau telah menunjukkan ketertarikan dan kecakapan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, yang menjadi dasar bagi perjalanan intelektual dan spiritualnya di kemudian hari.

Pendidikan formal Syaikh Nawawi dimulai pada usia lima tahun, belajar tauhid, tafsir al-Qur'an, dan bahasa Arab bersama ayahnya. Tiga tahun kemudian, beliau melanjutkan studinya untuk mendalami ilmu agama lebih lanjut, dan tidak lama kemudian beliau berangkat ke Purwakarta untuk menuntut ilmu kepada Haji Yusuf. Perjalanan intelektual ini menandai awal dari dedikasi Syaikh Nawawi terhadap ilmu agama, yang terus berlanjut sepanjang hidupnya. Kematian ayahnya pada usia 13 tahun menjadi titik balik dalam hidupnya, dimana beliau mengambil alih kepemimpinan dan mulai dikenal lebih luas.

Pada usia 16 tahun, Syaikh Nawawi memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Di tanah suci, beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya, memulai karir sebagai ulama dan penulis berbagai kitab hingga akhir hayatnya. Nama Syaikh Nawawi menjadi semakin terkenal dan dikagumi oleh banyak ulama karena karya-karyanya. Dalam menghadapi pemerintahan kolonial, Syaikh Nawawi tidak mengambil sikap agresif atau reaksioner. Beliau lebih memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan agama dan membekali murid-muridnya dengan ilmu serta semangat untuk menegakkan kebenaran. Sikapnya yang tegas terhadap pemerintahan kolonial Belanda menunjukkan prinsipnya yang kuat, sementara ia tetap terbuka untuk berinteraksi dalam hal-hal duniawi dengan orang-orang non-Muslim yang tidak menjajah.

b. Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥatsīts

1) Judul Kitab dan Motivasi Penulisan

Syaikh Nawawi, seorang ulama yang karya-karyanya merentang luas di berbagai disiplin ilmu, memiliki kontribusi signifikan di bidang hadis, terutama di lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satu karya terpopulernya adalah "Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥatsīts fi Syarḥ Lubāb al-Ḥadīts", yang berarti "meninjau kembali dan menyederhanakan ucapan Nabi dalam menjelaskan intisari hadis Nabi saw." Ini merupakan sebuah penjelasan atau syarah atas kitab hadis yang lebih awal, "Lubāb al-Ḥadīts", yang dikarang oleh Imam Suyuti, menunjukkan kontinuitas dalam studi hadis.

Kitab "Lubāb al-Ḥadīts" karya Imam Suyuti mendapatkan perhatian besar karena meliputi beragam aspek seperti akidah, ibadah, dan muamalah dalam 40 bab, dengan setiap bab memuat sembilan hingga sepuluh hadis. Meski beberapa hadis dalam kitab tersebut dikategorikan sebagai dhaif (lemah), hal ini tidak menghentikan Syaikh Nawawi untuk memberikan komentar atas karya Imam Suyuti tersebut. Ini menunjukkan dedikasi dan keinginan untuk menyediakan panduan yang lebih terperinci bagi umat Islam, meskipun Syaikh Nawawi dengan rendah hati mengakui bahwa karyanya tersebut masih memiliki kekurangan karena ketiadaan penjelasan yang mendalam.

Dalam mukadimah "Tanqīh al-Qaul", disebutkan bahwa motivasi penulisan syarah atas "Lubāb al-Ḥadīts" berawal dari permintaan Koloni Jawa yang membutuhkan panduan tersebut. Ini menandakan betapa pentingnya karya tersebut bagi masyarakat Muslim di Jawa, sekaligus menunjukkan kesadaran Syaikh Nawawi akan kebutuhan spiritual umatnya. Meskipun beliau menyadari keterbatasan dalam karyanya, upaya Syaikh Nawawi ini tetap memberikan nilai penting dalam memahami hadis dan aplikasinya dalam kehidupan.

2) Sistematika, Karakteristik dan Metode Penulisan

Kitab "Tanqīh al-Qaul" merupakan karya yang mencakup 40 bab, membahas berbagai aspek agama yang meliputi Aqidah, Syariah, dan Muamalah. Dari keseluruhan bab tersebut, terdapat 404 hadis yang diuraikan. Namun, hanya 360 hadis dari jumlah tersebut yang mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Ini menunjukkan adanya selektivitas dalam memberikan syarah, di mana peneliti mempercayai bahwa 44 hadis yang tidak disyarahi memiliki maksud dan tujuan yang sudah cukup jelas sehingga dianggap tidak memerlukan penjelasan tambahan.

Dalam pendekatannya, Syaikh Nawawi selalu memulai setiap bab dengan memberikan komentar umum yang mencakup konteks dan relevansi bab tersebut. Ia seringkali mengutip ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pendapat dari para ulama untuk mendukung penjelasannya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya isi dari kitab "Tanqīh al-Qaul" tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas, menjadikannya sumber yang berharga bagi pembaca.

Ketika Imam al-Suyuti menguraikan 40 bab hadis, Syaikh Nawawi dengan mahir memberikan komentar tambahan yang mengaitkan pembahasan tersebut dengan ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama. Uniknya, Syaikh Nawawi tidak selalu memberikan penjelasan langsung terhadap hadis-hadis tersebut, melainkan lebih sering mengandalkan pendapat ulama untuk memberikan wawasan. Pendekatan ini menunjukkan kehati-hatian dan keinginan untuk menyajikan pemahaman yang luas dan berlapis kepada pembaca, sekaligus menghormati pengetahuan yang telah ada dari para ulama sebelumnya.

Dalam memberikan komentar pada hadis, Syaikh Nawawi selalu menempatkan al-Qur'an sebagai sumber utama sebelum merujuk kepada Hadis Nabi saw. Ini didasari oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah dasar utama dalam praktik keagamaan Islam yang kemudian didukung dan diperjelas oleh Hadis. Pendekatan ini juga mencerminkan pengaruh gerakan puritanisme yang menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum dalam Islam,

mendorong umat Islam untuk mengutamakan kedua sumber ini dalam memahami dan menjalankan ajarannya.

Meskipun al-Qur'an diutamakan, Syaikh Nawawi tidak mengesampingkan peran hadis dalam interpretasi dan penguraian ajaran Islam. Beliau sering kali mengutip hadis Nabi saw. untuk menjelaskan dan memberikan konteks pada isi kandungan hadis yang sedang dibahas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa, bagi Syaikh Nawawi, hadis tidak hanya merupakan pelengkap, tetapi juga sumber penting yang membantu memperjelas dan memperkaya pengertian teks-teks religius, termasuk al-Qur'an itu sendiri.

Untuk memperkuat penjelasan dalam karyanya, Syaikh Nawawi kemudian menambahkan hadis-hadis yang memiliki tema serupa sebagai pendukung syarah hadis yang dijelaskan dalam kitab *Lubāb al-Ḥadīs*. Ini menunjukkan usaha beliau dalam menciptakan keterkaitan dan koherensi antar hadis, sekaligus memperkaya pemahaman pembaca tentang topik yang dibahas. Dengan cara ini, Syaikh Nawawi tidak hanya memberikan penjelasan yang mendalam tentang hadis, tetapi juga menunjukkan keterampilan beliau dalam mengintegrasikan berbagai sumber untuk memperkuat argumen dan interpretasinya.

Makhfudz Al-Tarmasi

a. Biografi

Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Diman Dipomenggolo al-Tarmasi al-Jawi. lahir pada 31 Agustus 1868 di Termas, Pacitan, Jawa Timur dan meninggal di Makkah pada tahun 1919. Sebagai anak tertua K.H. Abdullah, beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan pesantren yang religius, menerima pendidikan agama awal dari ibu, pamannya, dan ayahnya yang merupakan pemimpin pesantren Tremas yang didirikan oleh kakeknya Abdul Mannan pada tahun 1830. Pengaruh kuat keluarga dan pesantren membentuk pemikirannya yang tradisional dalam praktik keagamaan. Al-Tarmasi dan beberapa saudaranya menjadi ulama terkemuka di Jawa, masing-masing ahli dalam bidang Hadis, ilmu waris, ilmu al-Qur'an, dan tarekat.

Pada usia 6 tahun, Muhammad Mahfudz al-Tarmasi berangkat ke Makkah bersama ayahnya. Di usia muda, ia telah berhasil menghafal al-Qur'an, sebuah pencapaian yang menunjukkan awal perjalanan keilmuannya yang mendalam. Selama berada di Makkah, ayahnya memperkenalkannya kepada berbagai kitab penting, menandai awal dari pendidikan agama yang serius dan mendalam. Namun, pada akhir tahun 1870-an, al-Tarmasi kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di pesantren Darat, di bawah bimbingan Kiai Muhammad Saleh bin Umar al-Samaranji, yang lebih dikenal sebagai Syaikh Saleh Darat, seorang ulama terkemuka pada masa itu. Ayahnya, sementara itu, meninggal di Makkah pada tahun 1314 H/1896 M dan dimakamkan di Ma'la, dekat makam Sayidah Khadijah, istri Rasulullah saw.

Pada tahun 1880-an, al-Tarmasi melakukan perjalanan kedua kalinya ke Makkah untuk lebih mendalami ilmu agama. Berbeda dengan kebanyakan ulama yang memilih untuk kembali ke Indonesia setelah menuntut ilmu, al-Tarmasi memutuskan untuk menetap di Makkah sampai akhir hayatnya. Keputusan untuk

menetap ini menunjukkan dedikasi dan komitmen yang kuat terhadap pendalaman dan praktik agama di tanah suci.

Selama menetap di Makkah, al-Tarmasi menikah dengan Nyai Muslimah, seorang wanita asal Demak yang pada saat itu juga berada di Makkah untuk menunaikan ibadah haji di awal abad ke-20. Pernikahan ini memberkati mereka dengan tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan, melanjutkan keturunan yang memiliki latar belakang keilmuan dan keagamaan yang kuat. Kehidupan al-Tarmasi di Makkah, bersama keluarganya, menjadi simbol dari dedikasi seumur hidup terhadap ilmu agama dan praktik keislaman yang tulus.

Muhammad, satu-satunya anak Makhfudz yang mewariskan keturunan, didorong oleh ayahnya untuk mendalami ilmu al-Qur'an sejak dini. Keinginan ini membuahkan hasil ketika Muhammad berhasil menjadi guru al-Qur'an dan mendirikan pesantren di Betengan, Demak, Jawa Tengah. Setelah wafatnya Makhfudz, kepemimpinan pesantren tersebut dilanjutkan oleh KH. Harir bin Abdullah bin Muhammad Makhfudz al-Tarmasi, menandai kelanjutan tradisi keilmuan dalam keluarga.

Di sisi lain, reputasi al-Tarmasi dalam kehidupan santri Jawa diakui lebih besar bahkan dibandingkan Syaikh Nawawi. Kedua tokoh ini, yang sama-sama menimba ilmu di Hijaz dan memiliki banyak karya, dianggap sebagai guru besar dalam tradisi pesantren di Indonesia. Mereka berkontribusi besar dalam melahirkan ulama-ulama terkemuka dan membangun solidaritas sosial antar ulama. Abdurrahman Mas'ud bahkan menyebut al-Tarmasi sebagai *Arsitek Pesantren*, mengakui peranannya dalam perkembangan pesantren dan sebagai "the last link al-Bukhari" di abad 19, menunjukkan kedalaman ilmu hadisnya yang terkoneksi langsung ke Imam al-Bukhari melalui hanya 23 generasi. Keseriusan al-Tarmasi dalam menuntut ilmu tercermin dari perjalanannya menemui ulama-ulama terkemuka di Makkah, Madinah, dan Mesir, meskipun ia menghabiskan sebagian besar waktunya di Makka.

b. Al- Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minḥah al-Khairiyyah

1) Judul dan Motivasi Penulisan Kitab

Al-Tarmasi menandai dirinya sebagai salah satu ulama Nusantara pertama yang mengkhususkan diri dalam bidang ilmu hadis dengan karya-karyanya yang berpengaruh. Di antara karya-karya tersebut, "al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah" menjadi salah satu yang paling terkenal, yang merupakan penjelasan atau syarah dari karya sebelumnya, "al-Minḥah al-Khairiyyah". Melalui karya-karyanya, Al-Tarmasi tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur Islam di Nusantara, tapi juga memperkuat pondasi keilmuan hadis yang kemudian menjadi acuan bagi generasi selanjutnya.

Dalam proses pengumpulan 40 hadis, Al-Tarmasi terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan mutiara-mutiara hikmah yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Tarmasi juga mengambil pendapat dari ulama lain yang menyatakan nilai penting mengumpulkan 40 hadis yang berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan seperti *furu'*, jihad, adab, dan khutbah sebagai amalan yang mulia. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya 'isnad' dalam hadis, yang menunjukkan kepeduliannya terhadap keautentikan dan keakuratan dalam

penyampaian hadis, menggarisbawahi pentingnya komponen ini dalam tradisi ilmiah Islam.

2) Sistematika dan Karakteristik Penulisan

Al-Tarmasi dalam mengumpulkan hadis-hadisnya menampilkan keragaman yang besar dengan susunan yang sangat menarik dan terstruktur. Beliau memulai penyusunan kitab hadisnya dengan mencantumkan hadis musalsal bil Awwaliyyah, yang merupakan tradisi penulisan hadis yang dimulai dengan hadis yang pertama kali diterima oleh penulis. Setelah itu, beliau melanjutkan dengan mencantumkan hadis pertama dari setiap kitab dalam Ummahāt al-Saba', kemudian diikuti dengan 22 hadis dari Tsulātsiāt al-Bukhāri, dan hadis terakhir dari setiap kitab dalam Kutub al-Sab'ah. Untuk melengkapi jumlahnya menjadi 40 hadis, Al-Tarmasi menambahkan hadis-hadis yang berkaitan dengan halal, haram, dan subhat, dan lainnya.

Dalam pemilihan hadis-hadisnya, Al-Tarmasi memperlihatkan kepedulian terhadap aspek keilmuan dan spiritual. Penyusunan kitabnya diawali dengan hadis tentang rahmat, mengikuti tradisi ulama sebelumnya yang menekankan bahwa rahmat Allah lebih dahulu ada dibandingkan murka-Nya. Ini juga dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, menunjukkan keutamaan rahmat dalam ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kekayaan ilmu hadis tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dasar keberagaman yang universal.

Upaya Al-Tarmasi dalam mengkompilasi hadis-hadis ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu hadis di Nusantara, tetapi juga memberikan contoh bagaimana ilmu pengetahuan Islam dapat disusun dengan cara yang menarik dan mengedepankan nilai-nilai spiritual. Melalui karya-karyanya, Al-Tarmasi berhasil mengaitkan keilmuan hadis dengan kehidupan sehari-hari umat Islam, mengajarkan pentingnya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, seperti rahmat, kehalalan, dan kebahagiaan akhirat, sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan.

Al-Tarmasi dalam karyanya menunjukkan keunikan dalam penamaan setiap bab. Ia menggunakan urutan bilangan hadis sebagai penamaan dasar, namun dengan penambahan yang inovatif. Untuk hadis pertama, beliau memberikan judul khusus yaitu Ḥadīts al-Raḥmah, menekankan pentingnya nilai kebajikan dan kasih sayang. Sementara untuk hadis-hadis khusus lainnya seperti tsulatsiyāt al-Bukhāri dan tiga hadis terakhir, beliau menamainya secara spesifik yaitu Ḥadīs al-Ḥalāl wa al-Ḥarām wa al-Syubuhāt, dan seterusnya. Penamaan bab terakhir dengan Khātimat al-Sa'ādah sangat simbolis, mengandung doa dan harapan agar pembaca dapat meraih kebahagiaan di akhir hidup dan bertemu dengan Rasulullah SAW serta orang-orang yang dicintainya.

Cara Al-Tarmasi dalam menyusun dan menamai bab dalam karyanya ini memperlihatkan sebuah pendekatan yang tidak hanya menghormati tradisi penulisan hadis, tapi juga menambahkan sentuhan personal yang mendalam. Ini mirip dengan metode yang digunakan oleh al-Suyuti dalam kitab Lubāb al-Ḥadīs, di mana setiap bab juga diberi nama berdasarkan urutan bilangan dengan tema tertentu yang mencakup kelompok hadis secara tematik. Dengan demikian, Al-Tarmasi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu hadis melalui karyanya, tetapi juga

memberikan perspektif baru dalam penyajian hadis yang membuatnya lebih mudah diakses dan dipahami, sekaligus mempertahankan kedalaman makna spiritualnya.

KESIMPULAN

Ulama Nusantara telah berhasil mengintegrasikan disiplin ilmu Hadis dengan konteks sosial dan budaya lokal, menciptakan corak khas dalam praktik keagamaan di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Nuruddin al-Raniri, Abd Rauf al-Sinkili, Nawawi al-Bantani, dan Makhfudz al-Tarmasi berperan penting dalam mengembangkan dan memperkaya studi Hadis, menandai Indonesia sebagai kontributor signifikan dalam diskursus Hadis global. Ini menunjukkan bahwa kajian Hadis di Indonesia bukan hanya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah Islam tetapi juga mencakup evolusi dan adaptasi yang memperkaya praktik keagamaan.

Syaikh Nawawi Al-Bantani, sebagai salah satu ulama besar Indonesia, menunjukkan dedikasinya pada ilmu agama melalui karya-karyanya yang berbahasa Arab dan kehidupannya yang dihabiskan di Makkah. Karyanya, *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥatsīts*, mencerminkan pendekatannya yang mendalam dan selektif dalam memahami Hadis, menjadikannya sebagai inspirasi bagi masyarakat Indonesia dan umat Islam di seluruh dunia. Pendekatan Nawawi dalam integrasi dan koherensi antar sumber menunjukkan usahanya dalam memperkuat pemahaman agama, yang menegaskan posisinya sebagai tokoh penting dalam studi Hadis di Indonesia.

Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, di sisi lain, merupakan tokoh penting dengan latar belakang keluarga pesantren yang kuat dan dedikasi pada ilmu agama yang terbukti sejak usia muda. Karyanya, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥaḥ al-Khairiyyah*, memperkaya literatur Islam di Nusantara dengan mengumpulkan 40 hadis penting yang menekankan pada keagamaan dan keautentikan 'isnad'. Pendekatan unik dan sistematis al-Tarmasi dalam penulisan serta perhatiannya pada aspek spiritual menjadikannya sumber penting dalam pengembangan ilmu Hadis, menandai kontribusinya yang besar terhadap Islam di Indonesia. Artikel ini secara keseluruhan menggambarkan kontribusi ulama Nusantara dalam mengembangkan dan memperkaya kajian Hadis, menunjukkan betapa pentingnya adaptasi dan inovasi dalam mempertahankan relevansi dan kedalaman ilmu Hadis di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Diva, 2016.
- Amin, Samsur Munir. *Sayid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi Bantani*. Yogyakarta: LKis, 2011.
- Awansha dan Faisal, Ahmed. "Peranan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara." 30, tidak. Januari 2015
- Azra, Azyu Maldid. *Historiografi Islam kontemporer, wacana, realitas dan pelaku sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bantani, Nawawi. *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥatsīts Fi Syarḥ Lubāb al-Ḥadīs*. Jakarta: Dar al-Kutb al-Islāmiyyah, 2011.
- Brunison, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Jemaah: Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

- Burhandin, Jajat. Ulama dan kekuasaan; perjuangan elite Islam dalam sejarah Indonesia. Jakarta: Mizan, 2012.
- Kedar. Sejarah Penyair Islam Indonesia Syekh Nawawi Bantani. Jakarta: Sarana Utama, 1978.
- Menara Dana, Agung. Perkembangan pemikiran hadis di Indonesia; upaya pemetaannya. "Majalah Tarji Edisi 7 2004, Halaman 7. 4.
- Dzafir, Zamakhsyari. Tradisi Pesantre, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 1994.